PATUNG MANUSIA PADA KUBUR KUNA ETNIS BATAK, SISA-SISA BUDAYA MEGALIT DAN TRADISINYA DI SUMATERA UTARA

Nenggih Susilowati
Balai Arkeologi Medan

Abstract

Human statue in the ancient graves at Tanah Batak is a symbol of ancestor. Stance is associated with cult and repellent function of disaster. Making a simple style human statues or often called "primitive" describes the continuity of culture or tradition of megalithic. Simple style of the displayed image illustrates the high art of making statues associated with the objectives related to the old region of Batak ethnic.The existence of the human statues that can also be viewed as a form of local wisdom in maintaining the original elements of Batak society.

Kata kunci: patung manusia, kubur kuna, gunung, etnis Batak, megalitik

1. Pendahuluan

Pada masa prasejarah ketika budaya megalitik dikenal masyarakat di Nusantara, seni pahat mengalami perkembangan yang cukup bagus, terutama seni pahat batu. Bahkan ketika di Nusantara masuk budaya lain yang lebih maju seperti Hindu-Buddha, perkembangan seni pahat di Nusantara juga mengalami kemajuan. Demikian juga ketika masuk pengaruh agama Nasrani dan Islam, tidak melunturkan secara langsung kepercayaan serta budaya yang berkembang sebelumnya. Hal ini terlihat dari upacara adat atau budaya materi yang masih mempertahankan dan menonjolkan ciri-ciri lokal atau yang dikenal dengan tradisi megalitik, diantaranya berwujud patung manusia.

Masyarakat Batak telah lama mengenal seni pahat batu, hal ini terlihat dari keragaman tinggalan arkeologis yang dibuat dari bahan batu, antara lain patung dan relief manusia, kubur-kubur batu, lumpang batu, punden berundak, serta patung dan relief binatang. Patung manusia diantaranya dikenal dalam bentuk patung pangulubalang dan patung-patung yang diletakkan di sekitar kubur-kubur kuna. Adapun relief manusia sering dipahatkan pada kubur-kubur batu berupa sarkofagus, tempayan batu, kubus batu, dan peti batu seperti yang terdapat di Samosir. Demikian juga relief binatang biasanya dijumpai pada kubur-kubur batu tersebut atau pada lumpang batu. Di daerah Simalungun dijumpai punden berundak yang dilengkapi dengan patung-patung serta relief-relief manusia dan binatang.

Beberapa situs kubur kuna tersebar di beberapa daerah di Sumatera Utara. Kubur kuna selain berbentuk kubur-kubur batu, juga berupa susunan batu alam atau lempengan batu yang berdenah melingkar, atau persegipanjang. Lempengan batu yang digunakan kadang juga dilengkapi dengan relief binatang seperti cecak, ular (kubur raja Soritaon di Padang

Bujur Padang Lawas Utara), relief manusia (kubur di situs Batu Gana dan kubur di situs Lobu Dolok, Padang Lawas Utara), atau relief keduanya seperti yang terdapat pada nisan kubur di Situs Lobu Asom, Padang Lawas Utara. Sebagian kubur-kubur kuna itu juga terdapat lempengan batu dengan pertulisan menggunakan aksara Batak (kubur raja Soritaon, kubur di situs Batu Gana, kubur di situs Lobu Dolok, Padang Lawas Utara). Pada kubur yang disusun dari batu alam, kadang juga dilengkapi dengan nisan-nisan dari batu alam yang berorientasi timur--barat, atau berjirat (Kompleks Makam Pangulubalang di Pagaranbira Jae, Tapanuli Selatan). Beberapa kubur kuna yang disusun dari batu alam juga dilengkapi dengan patung manusia yang diletakkan di sekitarnya, seperti yang terdapat di Situs Lobu Dao, Tapanuli Selatan. Patung manusia yang ditempatkan pada kubur-kubur itu umumnya berupa patung-patung yang bentuknya sederhana, tidak proporsional dan tidak lengkap penggambaran anggota tubuhnya, dan sering disertai dengan penggambaran bentuk kelamin yang menonjol.

Selain terdapat pada kubur-kubur kuna, patung manusia sering dijumpai pada tempat-tempat tertentu yang dikaitkan dengan pemujaan, atau penjagaan suatu tempat yang sering disebut dengan patung Pangulubalang. Beberapa patung yang diletakkan di sekitar wadah batu tempat sisa-sisa tulang jenazah yang telah dibakar, kadang-kadang digambarkan dengan menunggang binatang antara lain kuda atau gajah, seperti yang dijumpai di Penanggalan Binanga Boang, Desa Pardomuan dan Desa Rumerah (Pakpak Bharat) (Soedewo dkk., 2009). Bentuk patung-patung seperti itu juga sering ditempatkan di sekitar kubur-kubur kuna seperti yang terdapat di kompleks Makam Raja-Raja Rampa, Desa Rampa (Tapanuli Tengah) (Koestoro, 2001). Dalam catatan Tichelman & Voorhoeve (1938: 113) juga menyebutkan adanya patung manusia menunggang kuda di kubur Raja Silou (Simalungun). Patung sejenis juga terdapat di Tomok, Samosir (Perret, 2002).

Keberadaan patung manusia maupun kubur-kubur kuna tersebut dilatarbelakangi oleh kepercayaan lama yang ketika itu dianut oleh masyarakat pendukung situs itu. Masyarakatnya pada waktu itu masih menganut kepercayaan yang bersumber pada kekuatan alam maupun kekuatan roh nenek moyang, atau yang dikenal dengan animisme/ dinamisme. Pada perkembangannya ketika masyarakat menganut agama baru (Hindu-Buddha, Islam, Kristen) tidak serta merta unsur-unsur kepercayaan lama mereka hilang. Sehingga tidak mengherankan kemudian ciri-ciri lokal yang masih dipengaruhi kepercayaan lama masih tampak pada beberapa budaya materinya.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Batak dengan religi lamanya cenderung menerapkan kehidupan yang selaras dengan alam sekitar. Alam merupakan gambaran makrokosmos dan mikrokosmos yang saling mempengaruhi, sehingga perlu dijaga keseimbangannya karena akan mempengaruhi kehidupan sehari-harinya. Adapun rumusan

permasalahnya adalah pertimbangan apa yang melatari pendirian patung-patung itu dihubungkan dengan situs kubur kuna dan lingkungan sekitarnya. Kemudian bagaimana kaitannya dengan religi lama masyarakat tersebut.

2. Landasan pemikiran

Beberapa ahli menyebut patung-patung manusia yang dipahat dengan bentuk-bentuk sederhana dengan sebutan arca-arca Polinesia. Ada juga yang menyebut sebagai patung primitif atau arca kuna. Umumnya penyebutan itu diperuntukkan bagi patung manusia yang pahatannya sederhana sehingga bentuknya tidak proporsional, tidak lengkap, dan disertai penggambaran bentuk kelamin yang menonjol.

Groeneveldt (dalam Mulia, 1980: 601) yang menyusun katalogus dari koleksi benda purbakala di Museum Pusat pada tahun 1887, menjelaskan bahwa yang digolongkan sebagai arca Polinesia adalah arca manusia yang sangat kasar pembuatannya. Hal mana menunjukkan tingkat kebudayaan yang masih sangat rendah; kepala dan badan tidak seimbang dan bentuk keseluruhannya seperti orang yang cacat. Arca semacam ini ditemukan di daerah yang tidak terpengaruh oleh kebudayaan Hindu dan dapat dianggap sebagai hasil ciptaan pendududk asli tanpa bantuan pengaruh kebudayaan lain. Selanjutnya Krom (dalam Mulia, 1980: 603) menegaskan bahwa arca Polinesia bukanlah suatu tiruan dari arca Hindu, tetapi melambangkan tipe tersendiri yang menjadi milik penduduk Indonesia asli (*zuiver oorspronkelijk inlands*). Lebih lanjut Rumbi Mulia (1980: 635) menyebut arca-arca sejenis dengan sebutan arca bercorak megalitik.

Patung-patung manusia dengan tipe sederhana masih dijumpai jejaknya di beberapa situs di wilayah Sumatera Utara. Penempatannya di berbagai lokasi berkaitan dengan pemujaan, penjagaan wilayah atau tempat, dan kubur-kubur kuna. Patung Pangulubalang misalnya, biasanya ditempatkan pada batas desa, pintu gerbang desa, di ladang atau sawah, dan juga di bawah pohon besar (seperti jabi-jabi). Patung sejenis yang dikenal dengan patung *sombaon* biasanya diletakkan di atas bukit atau gunung, di hutan (*tombak*) dan pada mata air (*homban*). Penempatan patung tersebut adalah sebagai kontrol lingkungan (Saragi, 2006). Dapat dikatakan keberadaan patung-patung manusia itu menggambarkan adanya kaitan dengan kehidupan manusia dan lingkungan sekitarnya secara langsung ataupun tidak langsung.

Secara umum patung manusia dapat dipandang sebagai salah satu hasil karya seni. Untuk mencoba memahami kreasi seniman di suatu situs, tentu tidak dapat dilepaskan dari budaya yang melatarbelakangi kehidupan seniman/ masyarakatnya, mengingat latar belakang budaya merupakan kunci utama dalam usaha pemahaman makna suatu seni (Sulistyanto,

1989: 32). Selain itu juga faktor lain yang melatarbelakangi seperti lingkungan sosial dan lingkungan alam tempat hidup masyarakatnya.

Daulat Saragi Sidabalok dalam uraiannya tentang *Patung Primitif sebagai teori Sinoptik* berpendapat bahwa penempatan patung primitif Batak memiliki alasan tertentu terutama berkaitan dengan pemeliharaan dan pelestarian lingkungan. Patung ibarat cermin cembung yang mampu menangkap gambar virtual dengan sudut yang begitu luas, tetapi patung tidak perlu hadir dalam setiap aktivitas warga. Eksistensi patung dikemas dalam mitos dan magi, bukan saja mampu menghindari pencurian, melainkan sebagai kontrol moral dan kontrol lingkungan agar senantiasa terjaga. Sosok patung tidak perlu realis, tetapi mitos mampu menterjemahkan sosok patung menjadi melebihi bentuk realis, dan mempunyai kekuatan yang luar biasa walau bentuknya hanya berupa seonggok batu atau kayu. Patung primitif malah lebih ditakuti dari hukum adat sekalipun, karena dipercaya mampu membuka tabir rahasia yang hukum adat tidak mampu (Saragi, 2006). Selain itu penempatan patung primitif Batak pada batas desa, gunung, atau hutan dapat diartikan sebagai simbol legitimasi kekuasaan. Penempatannya di samping bertujuan menghormati roh leluhur, juga secara politis berfungsi sebagai klaim wilayah kekuasaan suatu *huta* (kampung) (Saragi, 2007).

Kemudian bagaimana kaitannya dengan patung-patung manusia yang diletakkan pada kubur-kubur kuna apakah memiliki kaitan dengan kepentingan-kepentingan di atas ? Walaupun penempatannya pada lokasi yang berbeda-beda, secara umum dapat dikatakan bahwa patung manusia yang dibuat memiliki karakter yang hampir sama, seperti teknik pahatan sederhana, penggambarannya tidak naturalis, tidak berbaju dan cenderung menonjolkan bentuk kelamin, serta mimik muka berkesan seram atau tenang. Patung manusia dapat dipandang sebagai sebuah simbol yang tidak dapat dilepaskan dari religi yang diyakini ketika itu. Dalam hal ini cara melihat suatu patung manusia yang ditempatkan pada kubur-kubur kuna harus secara kontekstual. Dalam kaitannya dengan arkeologi untuk menjawab permasalahan di atas akan menggunakan konteks bentuk, ruang, dan waktu, serta menggunakan alur penalaran induktif.

3. Patung manusia pada situs-situs kubur kuna

Patung manusia pada situs kubur kuna bentuknya beragam, ada yang digambarkan sebagai sosok tunggal dan ada yang digambarkan sedang menunggang binatang. Sebagai contoh situs kubur yang menempatkan patung-patung manusia sebagai sosok tunggal adalah situs Lobudao. Selanjutnya patung-patung manusia (disebut *mejan*) di daerah Pakpak Bharat umumnya digambarkan sedang menunggang binatang, walaupun sebagian juga ada yang digambarkan sebagai sosok tunggal. Patung-patung itu diletakkan di sekitar *pertulanen* atau

kompleks *pertulanen*. *Pertulanen* adalah batu yang dibentuk untuk dijadikan tempat sisa-sisa tulang jenazah yang telah dibakar (Manik, 2002: 390 dalam Soedewo, 2009: 31).

a. Patung manusia di Tapanuli Selatan

Situs Lobudao masuk ke dalam wilayah administrasi Desa Sipagimbar Godang, Kecamatan Saipar Dolok Hole, Kabupaten Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera Utara. Secara astronomis terletak pada koordinat 01^0 50.561' LU dan 099^0 22 044' BT. Di situs ini terdapat dua kelompok makam. Kelompok pertama terdiri dari dua makam. Kelompok kedua berada di bagian baratlaut sejauh 250 m melewati jalan setapak terdiri dari empat belas makam yang terbagi menjadi dua saf, di bagian timur dan barat. Masing-masing makam pada safnya, berderet utara--selatan (Koestoro & Susilowati, 2004).

Patung manusia yang terdapat di sekitar makam kelompok pertama berjumlah dua buah, sedangkan yang terdapat di sekitar makam kelompok kedua berjumlah sepuluh buah. Pada umumnya patung-patung yang ditemukan dalam keadaan rusak terutama pada bagian kepala sudah tidak ada, yang tersisa hanya bagian badan dan kaki. Bahkan ada yang hanya tersisa bagian tengahnya saja, seperti patung yang terdapat di sekitar makam kelompok kedua. Adapun ukuran sisa patung itu cukup beragam, antara lain: 47 cm x 27 cm x 16 cm; 27 cm x 22 cm x 21 cm; 23 cm x 23 cm x 14 cm.

Pada makam kelompok pertama terdapat dua buah patung manusia yang diletakkan di bagian ujung barat makam pertama, berjajar dengan pembatas batu pembentuk makam. Makam tersebut berupa batu-batu alam (*sandstone*) yang disusun agak membulat di bagian tepi dengan ukuran (bagian yang paling) panjang 160 cm dan (bagian paling) lebar 140 cm. Bagian tengah makam berupa gundukan tanah. Tinggi keseluruhan (jirat) makam ini adalah 48 cm. Orientasi makam tenggara--baratlaut.

Patung pertama yang berada di bagian baratlaut, berbahan batuan endapan (*sandstone*), tampaknya menggambarkan tokoh laki-laki. Tinggi keseluruhan patung ini hanya 31 cm dengan lebar 17 cm, dan tebal 16 cm. Bagian kepala sudah tidak lengkap lagi, yang tersisa hanya garis bibir bawah (yang cukup tebal dan lebar) dan dagu serta bagian lipatan leher. Di bagian dada (yang tidak tampak membusung) terdapat dua bulatan tanpa tonjolan yang dipahat cukup tajam dan dalam. Kesan yang dimunculkan justru berkenaan dengan putting dada seorang laki-laki. Kemudian dari bagian puncak tergambar dua lengan ke bawah, dan pertemuan kedua telapak tangan di bagian bawah perut itu membentuk bidang belah ketupat. Penggambaran demikian tampaknya dimaksudkan untuk melukiskan dua tapak tangan menggenggam sesuatu, yang mungkin sekali –bila melihat pada posisi/ keletakan dari bidang belah ketupat yang dihasilkan– adalah kemaluan laki-laki itu sendiri. Kemudian bagian

pinggang patung digambarkan dengan adanya lekukan yang memberi kesan cukup ramping. Selanjutnya kedua kaki tampak sebagian – hanya bagian atas - yang keseluruhannya menunjukkan gambaran tokoh yang sedang dalam posisi berdiri.

Patung kedua berada di bagian baratdaya, berbahan *sandstone,* yang tampaknya menggambarkan seorang tokoh wanita. Tinggi patung hanya 29 cm, lebar 18 cm, dan tebal 17 cm. Bagian kepala sudah tidak utuh lagi, hanya tersisa sebagian bibir atas dan bibir bawah yang digambarkan cukup tebal dan lebar. Leher masih tampak. Bagian dada digambarkan membusung dengan dua tonjolan membentuk payudara wanita. Bagian perut juga digambarkan membesar ke depan dengan bagian pinggang yang lebih condong ke penggambaran bagian tubuh wanita, membulat ke samping dan tidak ramping. Kedua lengan menjuntai lurus ke bagian samping tubuh hingga batas siku, dan kemudian telapak tangan dipertemukan dan diletakkan di atas paha. Karena patah, kaki hanya tampak sebagian, sebatas paha bagian atas, namun keseluruhannya memperlihatkan bahwa tokoh dilukiskan dalam posisi berlutut.

Patung-patung pada makam kelompok pertama di Situs Lobu Dao

Kemudian pada makam kelompok kedua, terdapat 10 buah patung pada saf pertama. Tiga di antara patung itu dijumpai masih dalam posisi tertanam di ujung-ujung makam, sedangkan patung lainnya berserakan di permukaan tanah. Sebuah patung hanya tersisa bagian tengahnya saja. Kepala sudah tidak ada lagi, sehingga yang dapat dilihat hanya bagian badan/tubuh yang digambarkan dengan pundak ke bawah, dada rata, kedua lengan lurus ke bawah dan kemudian kedua telapak tangan dipertemukan di depan dada dalam sikap menyembah. Selanjutnya hanya bagian atas kaki yang masih tampak, menekuk dalam posisi duduk.

Patung-patung itu masih dapat dikenali posisinya, yaitu digambarkan dalam posisi berdiri, duduk, dan posisi berlutut. Begitupun dengan posisi lengan/tangan, digambarkan dalam

posisi menyembah (kedua tangan disatukan di depan dada) dan memegang sesuatu (di bawah perut). Berkenaan dengan yang disebutkan terakhir, memegang sesuatu, ada pemikiran bahwa itu berkenaan dengan alat kelamin. Bagi patung laki-laki, sikap tangan memegang alat kelamin itu memang tidak nyata diperlihatkan lewat gambaran tangan yang memegang alat kelamin utuh, namun penggambaran sikap/posisi tangan membantu kita membaca hal itu.

Di antara objek berupa patung itu merupakan sebuah *haute relief*, relief tinggi. Tidak utuh sebagaimana halnya patung namun lebih dari setengah keberadaan tokoh/benda ditampilkan. Gambaran yang dihasilkan lebih menonjol keluar dibandingkan dengan relief biasa (*demi relief* atau *bas relief*). Sayang sekali "relief" yang dihasilkannya telah rusak sehingga tidak dapat diketahui apakah itu berkaitan dengan gambaran tokoh laki-laki atau perempuan, walaupun dapat diduga bahwa tokoh itu digambarkan dalam posisi duduk atau berlutut. Masih berkenaan dengan objek dimaksud, ada juga kesan bahwa itu adalah sebuah "patung" yang dibuat dengan kelengkapan semacam lingkaran yang ditempatkan di bagian belakang patung. Kita dapat membandingkannya dengan *prabhamandala* atau *stella* dalam ikonografi Hindu, yakni bagian lingkaran cahaya yang ditempatkan/terdapat di bagian belakang sebuah patung. Secara teknis dapat juga disebutkan sebagai sandaran patung (Koestoro & Susilowati, 2004: 33).

b. Patung manusia di Pakpak Bharat

Patung manusia (*mejan*) yang masih *insitu* diantaranya terdapat di Kompleks *Pertulanen* Merga Manik di Desa Kecupak I, Kecamatan Pargetteng-getteng Sengkut, pada koordinat 02^0 33' 15,5" LU dan 098^0 17' 21,7" BT dengan ketinggian 909 m dpl. Salah satu *mejan* yang terdapat di kompleks tersebut berukuran besar dipahat dengan posisi sikap duduk (Soedewo, dkk., 2009: 31). Kemudian kelompok *mejan* Merga Berutu di Desa Rumerah, Kecamatan Sitelu Tali Urang Julu. Secara geografis terletak pada koordinat 02^0 30' 11,2" LU dan 098^0 22' 30,2" BT. Kelompok *mejan* ini terletak di dataran tinggi, sekitar 70 m arah barat dari Sungai Rumerah. Kelompok *mejan* ini seluas 30 m^2. Selain patung manusia juga terdapat artefak lainnya seperti *pertulanen/parabun*, patung angsa, dan pahatan cecak pada tutup wadah. Di sekitarnya juga terdapat fragmen keramik. Adapun salah satu patung manusia yang digambarkan adalah sosok laki-laki menunggang gajah. Bagian tangannya memegang bagian punggung gajah. Badannya digambarkan tegak, bagian leher hingga kepala hilang, sedangkan bagian kakinya digambarkan ditekuk menjepit badan binatang yang ditunggangginya. Panjang keseluruhan 65 cm, lebar 26 cm, dan tinggi 67 cm (Soedewo dkk., 2009: 20--21).

Patung sejenis ditemukan di lokasi lain yaitu pada kelompok *mejan* Merga Berutu di Desa Pardomuan, Kecamatan Sitelu Tali Urang Julu. Secara geografis terletak pada koordinat 02^0 30' 46,7" LU dan 098^0 23' 18" BT. Kelompok *mejan* ini tidak *insitu* karena dipindahkan dari tempat lain. Ada 8 *mejan* di tempat ini, sebagian besar patung mengalami kerusakan karena terpenggal bagian kepalanya atau aus. Di antaranya adalah patung manusia menunggang gajah, patung manusia menunggang kuda, patung manusia sedang duduk.

Patung manusia menunggangi gajah. Sosok penunggang laki-laki, bagian tangannya memegang bagian belakang kepala gajah tunggangannya, badannya digambarkan tegak (punggung cenderung terdengak), bagian leher hingga kepala hilang, sedangkan bagian kakinya digambarkan ditekuk menjepit badan binatang yang ditunggangginya. Binatang tunggangan adalah seekor gajah. Pada bagian belalainya digambarkan memanjang hingga ke baturnya yang hanya tampak sebagian kecil sebab selebihnya telah ditutup semen, bagian ekornya melengkung menempel ke bagian punggung si penunggang, sedangkan keempat kakinya yang digambarkan pendek berdiri pada sebentuk batur. Panjang keseluruhan patung ini adalah 67 cm, lebar 24 cm, dan tinggi 53 cm (Soedewo dkk., 2009: 23).

Patung-patung manusia menunggang gajah di Pakpak Bharat

Selanjutnya adalah patung manusia menunggangi kuda. Sosok penunggang laki-laki, bagian tangannya memegang tali kekang yang memanjang hingga bagian belakang kepala kuda tunggangannya, badannya digambarkan condong ke belakang seolah bersandar pada ekor binatang tunggangannya, bagian kepala dihiasi rambut yang disanggul di ubun-ubunnya (menyerupai *urna*/ sanggul pada arca-arca Buddha), pada kedua pergelangan tangannya

masing-masing dihiasi satu gelang, sedangkan bagian kakinya digambarkan ditekuk menjepit badan binatang tunggangannya. Binatang tunggangan adalah seekor kuda. Pada bagian mulutnya digambarkan menjulur lidahnya yang memanjang hingga ke bagian baturnya yang hanya tampak sebagian kecil sebab selebihnya telah ditutup semen, bagian ekornya melengkung menempel ke bagian punggungsi penunggang, sedangkan keempat kakinya yang digambarkan pendek berdiri pada sebentuk batur. Panjang keseluruhan patung ini 93 cm, lebar 30 cm, dan tinggi 85 cm (Soedewo dkk., 2009: 25).

Kemudian patung manusia sedang duduk. Sosoknya digambarkan sedang duduk di atas suatu bangku, badan tegak, kedua tangan diletakkan di pangkuan, bagian mukanya sudah sangat aus sehingga tidak terlihat lagi bentuk mata, mulut, dan hidungnya, yang tersisa hanya bagian telinga yang digambarkan cukup besar. Panjang patung ini 43 cm, lebar 33 cm, dan tinggi 60 cm (Soedewo dkk., 2009: 23).

c. Beberapa patung sejenis yang terdapat di daerah lain

Patung yang digambarkan sebagai sosok tunggal di Situs Lobudao mengingatkan pada bentuk patung-patung manusia yang dikenal dengan patung Pangulubalang. Patung tersebut juga kadang digambarkan dengan posisi berdiri, duduk, berlutut, atau jongkok. Dalam dokumentasi Tichelman & Voorhoeve (1938: fig. 9) terdapat dua buah patung Pangulubalang di Gariang, Padang Lawas yang digambarkan sebagai sosok laki-laki dan sosok perempuan. Kedua patung itu digambarkan dengan posisi berlutut dan kedua tangan berada di atas paha, mirip dengan gambaran patung perempuan yang terdapat di situs Lobu Dao. Hanya saja pada bagian kepalanya terdapat garis batas rambut atau tutup kepala, dan bagian puncaknya terdapat semacam bentuk pasu. Rumbi Mulia (1980: 633) menyebutkan patung-patung itu sebagai contoh kesenian Batak yang timbul sebagai lanjutan dari pengaruh Hindu.

Kemudian penggambaran patung dengan posisi kedua telapak tangan dipertemukan di depan dada dalam sikap menyembah seperti yang terdapat di Situs Lobu Dao juga memiliki kemiripan bentuk dengan patung Pangulubalang yang terdapat di Maria Pane (Tichelman & Voorhoeve, 1938: fig. 49). Patung sejenis juga ditemukan di Desa Barus Jahe, Kecamatan Barus Jahe, Kabupaten Karo. Patung tersebut terdapat di lapangan SD Inpres Barus Jahe. Adapun ukuran patung tinggi seluruhnya 62 cm, lebar 26 cm, dan tebal 20 cm. Sebagian patung sudah dalam kondisi aus terutama bagian mukanya. Bagian yang masih dapat dilihat adalah bentuk payudara yang digambarkan menonjol berbentuk bulat, tangan dipertemukan di depan dada, bagian kaki tertanam di tanah. Sedikit berbeda dengan yang terdapat di Lobu Dao, patung di Karo pada bagian bawah tangan menggambarkan bentuk vagina yang distiler.

Di Tomok, Pulau Samosir terdapat sekumpulan patung-patung kuno yang kemungkinan dikumpulkan dari berbagai tempat di Pulau Samosir (Perret, 2002: 208--209). Di tempat tersebut terdapat patung manusia yang digambarkan sebagai sosok tunggal, maupun patung manusia menunggangi gajah. Salah satunya memiliki kemiripan dengan patung manusia yang digambarkan dengan posisi duduk di Desa Pardomuan, Pakpak Bharat. Kondisi aus pada bagian muka patung tersebut mungkin dapat dibandingkan dengan yang terdapat di Tomok. Salah satu patung digambarkan sebagai sosok perempuan sedang duduk di atas suatu bangku, badan tegak, kedua tangan diletakkan di pangkuan. Pada bagian badan digambarkan bentuk payudara yang menonjol, kemudian bagian mukanya digambarkan bentuk mata bulat lonjong dengan kelopak mata, alis digambarkan kesan tebal, hidung besar menonjol berbentuk segitiga, mulut berupa garis sehingga bibir berkesan tipis, dan telinga digambarkan lebar. Sosok lainnya digambarkan sebagai laki-laki sedang duduk di atas suatu bangku, badan tegak, kedua tangan diletakkan di bagian perut. Bagian mukanya digambarkan bentuk mata bulat berkesan melotot, kelopak mata juga digambarkan, alis berkesan tebal, hidung besar menonjol berbentuk segitiga, mulut sedikit terbuka dengan bibir lebar dan tebal, serta telinga digambarkan lebar mengenakan anting berbentuk bulat. Sosok yang lain mengenakan anting berbentuk hati. Penggambaran muka dengan mulut sedikit terbuka dengan bibir lebar dan tebal memiliki kemiripan dengan penggambaran patung manusia yang terdapat di Situs Lobu Dao.

Sebagian patung di Tomok tersebut memiliki kemiripan dengan patung-patung yang ditemukan di daerah Pakpak Bharat, yaitu patung manusia menunggang gajah. Sosok penunggang laki-laki, bagian tangannya memegang bagian belakang kepala gajah tunggangannya, badannya digambarkan tegak, bagian kepala umumnya digambarkan tanpa rambut, pada kedua pergelangan tangannya masing-masing dihiasi dengan gelang, sedangkan bagian kakinya digambarkan ditekuk menjepit badan binatang yang ditunggangginya. Binatang tunggangan adalah seekor gajah. Pada bagian belalainya digambarkan memanjang hingga ke baturnya dan bagian ekornya melengkung menempel ke bagian punggung si penunggang, sedangkan keempat kakinya yang digambarkan pendek berdiri pada sebentuk batur.

Sebagian besar patung-patung yang terdapat di Pakpak Bharat sudah tidak ada bagian kepalanya lagi. Kerusakan patung-patung tersebut jelas diakibatkan oleh tangan-tangan manusia yang sengaja memenggal bagian kepalanya, bahkan hingga ke bagian badan pada tokoh manusia ataupun binatang tunggangannya. Pada beberapa patung yang relatif utuh penggambaran raut muka tokoh manusianya masih dapat dikenali. Seperti patung manusia menunggangi kuda yang terdapat di Desa Pardomuan dan patung manusia menunggang yang terdapat di depan Kantor Kepala Desa Tanjung Meriah. Mata digambarkan bentuk bulat

lonjong dengan kelopak mata, hidung digambarkan besar menonjol berbentuk segitiga, mulut hanya berbentuk garis sehingga bibir berkesan tipis, telinga digambarkan lebar, dan bagian kepala dihiasi rambut yang disanggul di ubun-ubunnya (menyerupai *urna*/ sanggul pada patung-patung Buddha). Penggambaran demikian sedikit berbeda dengan gambaran raut muka patung manusia menunggangi gajah yang terdapat di Tomok, Pulau Samosir. Mata berbentuk bulat lonjong dengan alis digambarkan kesan tebal, hidung besar menonjol berbentuk segitiga, mulut berupa garis sehingga bibir berkesan tipis, telinga digambarkan lebar, bagian kepala umumnya digambarkan tanpa rambut (gundul). Pada tokoh yang digambarkan dengan rambut terlihat pada bentuk rambutnya yang panjang digambarkan melengkung ke atas di bagian ujungnya.

4. Nilai-nilai yang tercermin pada patung manusia dan situsnya

Patung-patung manusia seperti yang diuraikan di atas ditempatkan pada kubur-kubur kuna yang bersifat primer maupun sekunder. Penempatan patung manusia itu tidak dapat dilepaskan dari konteks situsnya. Penempatan kubur-kubur kuna di Situs Lobu Dao misalnya, memiliki orientasi timur--barat dan tenggara--baratlaut. Orientasi kubur itu ke arah matahari terbit dan mengarah ke gunung yang disebut *Tor* Batara Wisnu atau Dolok Suanon. Orientasi itu menggambarkan adanya unsur budaya megalitik yang mempengaruhi, karena orientasi tersebut umum digunakan sebagai orientasi beberapa bangunan megalitik atau tradisinya di Nusantara. Arah matahari terbit dipilih sebagai orientasi dikaitkan dengan matahari sebagai sumber kehidupan. Selain itu pada budaya megalitik maupun tradisinya terdapat konsep yang memandang bahwa tempat yang tinggi merupakan tempat yang suci. Gunung dipercaya sebagai tempat yang suci, tempat roh-roh leluhur bersemayam, sehingga digunakan sebagai orientasi dalam pendirian bangunan-bangunan megalitnya, yang berfungsi sebagai tempat pemujaan maupun kubur-kuburnya.

Konsep tersebut juga melandasi pemilihan tempat pada dataran tinggi atau puncak bukit untuk meletakkan kubur-kubur tersebut. Hal ini terlihat pada penempatan kubur-kubur kuna di Situs Lobu Dao dan kompleks *pertulanen* di Pakpak Bharat. Penempatan kubur selain memilih lokasi pada dataran tinggi, juga dilakukan dengan meninggikan kubur sehingga posisinya lebih tinggi dibandingkan dengan kondisi sekitarnya. Seperti pembuatan jirat pada makam yang berorientasi timur--barat di Kompleks Makam Pangulubalang di Pagaranbira Jae, Tapanuli Selatan. Kebiasaan meninggikan suatu kubur juga ditemukan di Pulau Samosir dan daerah Dolok Sanggul, yaitu dengan membuat kubur atau *tambak* yang dibentuk dari tanah yang ditinggikan.

Tambak bentuk ini dapat dianggap sebagai bentuk paling awal dari kubur-kubur Batak, karena berdasarkan penuturan sumber-sumber etnografis disebutkan bahwa jenazah para

leluhur sebelum ditempatkan di suatu bangunan yang lebih permanen sifatnya yang terbuat dari batu atau semen (belakangan), dikuburkan terlebih dahulu di *tambak* dari tanah ini hingga kurun masa yang diperkirakan hanya menyisakan kerangkanya saja. Agak berbeda dengan yang ditemukan di Pulau Samosir, *tambak* tipe demikian di daerah tepi luar Danau Toba (daerah Dolok Sanggul), bagian sisi-sisi luarnya diperkuat dengan tatanan batu. Di permukaan atas *tambak* ini biasanya didirikan patung-patung nenek moyang (Soedewo, 2007: 23). Di sekitarnya juga ditanam jenis pohon besar seperti *hayuara/hariara* (pohon ara), *jabi-jabi* (sejenis beringin), atau *bintatar*.

Selain itu dalam kebudayaan megalitik juga dikenal pembuatan bangunan berundak atau punden berundak. Bangunan berundak biasanya dibentuk pada suatu lahan yang kondisinya memungkinkan untuk dibuat bertingkat-tingkat (perbukitan) atau dengan membuat bentuk bangunan yang sengaja disusun bertingkat-tingkat. Pada bagian puncak bangunan berundak biasanya diletakkan menhir sebagai sarana pemujaan, atau kubur seorang tokoh, seperti pada Situs Batu Gaja, Simalungun. Dapat dikatakan bahwa bentuk bangunan tersebut merupakan tiruan bentuk bukit/ gunung. Pembuatan bangunan berundak itu juga didasarkan pada konsep makin tinggi suatu tempat dianggap semakin suci. Pemilihan lokasi kubur-kubur kuna di atas tidak dapat dilepaskan dari pertimbangan ekologis yang dilandasi unsur kebudayaan lama atau yang dikenal dengan budaya megalitik.

Secara umum gunung merupakan tempat istimewa dalam alam pemikiran masyarakat Batak. Puncak gunung atau bukit dipercaya oleh masyarakat Batak sebagai tempat tinggal roh leluhur. Pada kelompok Nai Rasaon umpamanya, tempat tinggal roh leluhur suku adalah di barisan bukit Simanukmanuk, yang memisahkan Uluan dari Pantai timur (Vergouwen, 2004: 80). Selain itu dalam pandangan masyarakat Batak, gunung (Pusuk Buhit) dianggap sebagai asal mula nenek moyang mereka.

Pendirian kubur-kubur kuna dan patung-patung manusianya juga tidak dapat dilepaskan dari religi lama yang dipercayai masyarakatnya. Masyarakat Batak dengan religi lamanya percaya pada *Mulajadi Na Bolon*. Kepercayaan Batak kepada *Mulajadi Na Bolon* adalah bersifat sintetis, yang tercermin di dalam suatu keyakinan totalitas dari berbagai unsur yang berbeda. Kepercayaan ini mengakui bahwa kosmos meliputi tiga bagian yaitu benua atas (*banua ginjang/parginjang*), benua tengah (*banua tonga*), dan benua bawah (*banua toru/partoru*). Ketiga *banua* ini tercakup ke dalam suatu totalitas demi tercapainya harmoni kosmos (Harahap & Siahaan, 1987: 64). Di dalam kaitannya dengan tiga *banua* itu, gunung juga dianggap sebagai penghubung antara benua atas (*banua ginjang/parginjang*) dan benua bawah (*banua toru/partoru*).

Masing-masing *banua* memiliki fungsi dan lambang yang berbeda-beda, yaitu (Nuraini, 2004: 26):

- *Banua parginjang* (dunia atas), yaitu dunia tempat Sang Pencipta, Penguasa manusia yang disebut *Datu Natumorga Langit* yang dipercaya sebagai pencipta dan penguasa langit serta bumi. Dunia ini dilambangkan berwarna putih.
- *Banua tonga* (dunia tengah), yaitu dunia tempat manusia menjalani aktivitas kehidupan sehari-hari. Dunia ini dilambangkan dengan warna merah.
- *Banua partoru* (dunia bawah), yaitu dunia tempat manusia yang sudah meninggal atau disebut juga dunia roh. Dunia ini dilambangkan dengan warna hitam.

Ketiga banua itu dikuasai pula oleh tiga dewa yang di dalam kesatuannya menjaga ketertiban kosmos. Ketiga dewa itu masing-masing bernama: Mangalabulan sebagai penguasa benua atas, Soripada/ Debata Sori sebagai penguasa benua tengah, dan Batara Guru sebagai penguasa benua bawah. Totalitas dari ketiganya disebut *Mulajadi Na Bolon* (Asal kejadian yang agung/besar). *Mulajadi Na Bolon* adalah merupakan harmoni, merupakan kesatuan dari tiga unsur yang berbeda, yang menguasai tiga benua. Istilah yang digunakan di dalam totalitas ketiganya yang di dalam bahasa Batak Toba disebut: *Debata Na Tolu, sitolusuhut sitolu harajaon* (Parkin, 1978 dalam Harahap & Siahaan, 1987: 64). Konsep ketiga dewa itu merupakan akibat dari pengaruh Hindu (Trimurti Hindu) yang menyusup ke dalam konsep keagamaan asli orang Batak (Vergouwen, 2004: 74). Sebelum itu, konsepsi keagamaan orang Batak adalah suatu konsep totalitas, tempat alam kosmos, komuniti, perorangan, dan lain-lain menjadi satu dalam pandangannya. Konsep kesatuan totalitas itu, juga dilukiskan dalam pembagian alam menjadi tiga yaitu dunia atas, tengah, dan bawah yang dikuasai secara keseluruhan oleh *Mulajadi Na Bolon* (Tobing, 1963: 28 dalam Simandjuntak, 1993: 52).

Manusia adalah mikrokosmos yang harus mengikuti tata tertib makrokosmos. Usaha yang dilakukan orang untuk terhindar dari segala kesusahan dan usaha memperoleh kemakmuran di dalam hidupnya adalah dengan mengusahakan harmoni atau keseimbangan antara manusia sebagai mikrokosmos dengan alam dan tata tertib alam sebagai makrokosmos (Harahap & Siahaan, 1987: 68). Untuk kepentingan itulah kemudian manusia meletakkan bangunan atau elemen-elemen pemukiman yang sesuai dengan kepercayaan dan konsep *banua*, seperti yang dapat dilihat di *huta-huta* induk. Makam selalu diletakkan di tempat-tempat yang jauh dari sungai, karena sungai dianggap sebagai sumber kehidupan dan berada dalam zona *banua parginjang* atau dunia atas, sementara makam merupakan tempat orang-orang yang sudah meninggal. Walaupun dianggap sebagai sesuatu yang harus dijauhkan dari sumber kehidupan, tetapi letaknya selalu berada di daerah yang tinggi (*dolok*)

dan berada dalam zona *banua partoru* atau dunia bawah, yaitu dunia yang dianggap sebagai tempat bersemayam orang-orang yang sudah meninggal (Nuraini, 2004: 80).

Selain kepercayaan pada para dewa (*debata*), konsep keagamaan asli orang Batak juga mempercayai adanya roh-roh yang bersifat jahat atau baik. Roh-roh jahat dikenal dengan istilah *begu*, sedangkan roh-roh yang bersifat baik adalah roh-roh leluhur yang dipuja yang disebut *sumangot* dan *sombaon* (Vergouwen, 2004). Di dalam dunia roh, *sombaon* (dia yang disembah) memiliki peringkat tertinggi mendekati kedudukan dewata. Pada upacara pengangkatan *sumangot* menjadi *sombaon* dilangsungkan dengan upacara kurban besar (*santi rea*) (Vergouwen, 2004: 79). Upacara-upacara yang diselenggarakan dalam kaitan dengan pemujaan biasanya disertai dengan sesaji, musik, tari, dan hewan korban. Upacara pemujaan *debata* lebih besar dibandingkan dengan upacara pemujaan roh. Dalam kegiatan itu para *datu* (di Pakpak dikenal dengan sebutan *si Baso*) memegang peranan penting dalam memimpin kegiatan upacara.

Peran *datu* (*si Baso*) cukup besar dalam kehidupan masyarakat Batak terutama berkaitan dengan upacara-upacara religi yang diselenggarakan berkaitan dengan pemujaan, pengobatan, pertanian, atau siklus hidup. Pada upacara-upacara berkaitan dengan kematian berupa penguburan primer maupun sekunder juga melibatkan *datu* (*si Baso*) sebagai pemimpin upacara. Seperti upacara menggali tulang-belulang (*mangokal holi*- Batak Toba, *mengkurak tulan*- Pakpak) kemudian dipindahkan pada kubur sekunder (kubur-kubur batu atau *tambak*- masyarakat Batak Toba), atau dibakar seperti yang dilakukan masyarakat Pakpak di masa lalu (Berutu & Padang, 2006: 86--88). Dengan demikian keberadaan kubur-kubur kuna serta penempatan patung-patung manusianya seperti yang diuraikan di atas, tentunya juga melalui upacara-upacara yang diselenggarakan di tempat itu di bawah pimpinan *datu* (*si Baso*).

Keberadaan “patung” di situs Lobu Dao, Tapanuli Selatan yang dibuat dengan kelengkapan semacam lingkaran yang ditempatkan di bagian belakang patung, mengingatkan pada *prabhamandala* atau *stella* dalam ikonografi Hindu. Kemungkinan patung-patung di situs tersebut dibuat setelah masuknya pengaruh Hindu-Buddha pada etnis Batak. Demikian halnya dengan patung-patung manusia di Pakpak Bharat yang sekonteks dengan *pertulanen* yang berfungsi sebagai tempat sisa-sisa tulang jenazah yang telah dibakar. Pembakaran jenazah umum dijumpai pada masyarakat pemeluk agama Hindu-Buddha, dengan demikian dapat dikatakan bahwa patung-patung yang diletakkan di sekitar *pertulanen* kemungkinan juga dibuat setelah masuknya pengaruh Hindu-Buddha pada etnis Batak di Pakpak Bharat. Pengaruh itu juga terlihat pada bagian kepala patung-patung manusia yang masih ada bagian kepalanya, yaitu dihiasi rambut yang disanggul di ubun-ubunnya yang bentuknya

menyerupai *urna* (sanggul pada arca-arca Buddha). Demikian juga pemakaian perhiasan seperti anting-anting dan gelang pada sebagian patung-patung itu mengingatkan pada perhiasan yang digunakan pada arca-arca Hindu.

Berkenaan dengan kondisi patung-patung yang ditemukan umumnya adalah patung-patung yang digambarkan dengan detail dan gaya sederhana, yaitu berkesan abstrak, tidak berbaju, penggambaran bagian tubuhnya tidak lengkap dan tidak proporsional, serta cenderung menonjolkan bentuk kelamin, dengan mimik muka berkesan seram atau tenang. Kondisi ini sangat berbeda jika dibandingkan dengan patung-patung yang ditemukan di lingkungan candi/biaro seperti yang terdapat di kawasan Padang Lawas. Umumnya arca-arca Hindu-Buddha detail pahatannya rumit, penggambarannya naturalis dengan bagian tubuh digambarkan lengkap dan proporsional, kain atau baju yang dikenakan digambarkan dengan detail sehingga terlihat motif kainnya, serta mengenakan perhiasan yang lengkap.

Dihubungkan dengan kemungkinan patung-patung ini dibuat setelah masuknya perngaruh Hindu-Buddha, menunjukkan bahwa gaya sederhana pada patung-patung itu sengaja ditonjolkan oleh senimannya dikaitkan dengan tujuan pemanfaatannya. Kemungkinan gaya tersebut telah lama dikenal sebelum masuknya pengaruh Hindu-Buddha. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa gaya sederhana sengaja dipertahankan oleh senimannya, mengingat kemampuan teknik pahat arca yang maju sudah dimiliki seniman Batak dikaitkan dengan keberadaan arca-arca Hindu-Buddha itu. Berkenaan dengan hal itu gaya yang ditampilkan menggambarkan unsur simbolis yang ingin ditonjolkan oleh si seniman.

Secara umum patung-patung itu merupakan simbol leluhur/ nenek moyang, penempatannya pada kubur-kubur kuna dikaitkan dengan fungsi pemujaan dan penolak bala. Bagi orang Batak, pemujaan terhadap arwah nenek moyang dilandasi oleh dua dasar pemikiran. Pertama, orang memuja peninggalan arwah itu supaya mereka mendapatkan kesenangan di dunia "seberang" sana, dan kedua, agar keturunan yang memelihara peninggalan itu memperoleh *sahala*[2]- nya. Pada orang Batak ada keyakinan bahwa sekalipun orang-orang itu sudah meninggal, mereka masih tetap sanggup memberikan *sahala* kepada orang yang hidup di dunia ini (Lumbantobing, 1996 dalam Koestoro & Susilowati, 2004: 51). Di sisi lain patung manusia mencerminkan nenek moyang (kesaktian) yang melindungi mereka. Penggambaran alat kelamin (*phallisme*) adalah untuk menjauhkan bahaya dan kejahatan. Nenek moyang adalah terutama pelindung yang dapat menetralisir bahaya yang dapat menimpa orang (Mulia, 1980: 629--630).

[2] *Sahala* pada hakekatnya merupakan perwujudan kekuatan supernatural, dan orang menghubungkannya dengan konsep ketuhanan yang tertinggi dari orang Batak (Tobing, 1994 dalam Koestoro & Susilowati, 2004: 51).

5. Kesimpulan

Penempatan kubur-kubur kuna pada tempat-tempat yang tinggi atau ditinggikan, menggunakan pertimbangan ekologis. Pemilihan tempat dimaksudkan sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang dikuburkan, dan juga dikaitkan dengan kepercayaan bahwa dataran tinggi seperti bukit atau gunung merupakan tempat yang suci dan sakral, tempat roh-roh leluhur bersemayam. Patung-patung manusia selain merupakan komponen dari kubur-kubur itu juga menggambarkan simbol leluhur/ nenek moyang yang dikaitkan dengan fungsi pemujaan dan penolak bala. Keberadaannya juga dimaksudkan agar kubur-kubur batu maupun lingkungan sekitarnya seperti dataran tinggi dan bukit tersebut dipelihara dan dijaga kelestariannya.

Pembuatan patung manusia bergaya sederhana atau sering disebut primitif menggambarkan kelangsungan budaya yang dikenal sebelum masuknya pengaruh Hindu-Buddha pada masyarakat Batak. Penggunaan gaya itu pada masa sejarah menggambarkan bahwa patung manusia itu memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakatnya sehingga gayanya tetap dipertahankan. Keberadaan patung-patung manusia itu juga dapat dipandang sebagai bentuk kearifan lokal dalam mempertahankan unsur-unsur asli masyarakat Batak.

Kepustakaan

Berutu, Lister & Nurbani Padang, 2006. "Mengenal Upacara Adat pada Masyarakat Pakpak di Sumatera Utara", dalam *Seri Etnografi Kebudayaan Pakpak*. Medan: PT. Grasindo Monoratama

Harahap, Basyral Hamidy & Hotman M. Siahaan, 1987. *Orientasi Nilai-Nilai Budaya Batak, Suatu Pendekatan Terhadap Perilaku Batak Toba dan Angkola-Mandailing*. Jakarta: Sanggar Willem Iskander

Koestoro, Lucas Partanda, 2001. "Ganesa dan Perempuan Penunggang Kuda, Dua Objek Ikonografi di Tapanuli Tengah", dalam *Sangkhakala* No.09. Medan: Balai Arkeologi Medan, hal. 50--59

Koestoro, Lucas Partanda & Nenggih Susilowati , 2004. "Arkeologi Perbukitan di Bagian Baratlaut dan Selatan Padang Lawas, Kabupaten Tapanuli Selatan, Sumatera Utara", dalam *Berita Penelitian Arkeologi* No. 12. Medan: Balai Arkeologi Medan

Mulia, Rumbi,1980. **"**Beberapa Catatan Mengenai Arca-arca yang Disebut Arca Tipe Polinesia", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi* II. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional, hal. 599--646

Nuraini, Cut, 2004. *Permukiman Suku Batak Mandailing*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Perret, Daniel 2002. "Kuburan Batak Modern dari daerah Barus", dalam *Lobu Tua Sejarah Awal Barus*, Penyunting: Claude Guillot. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, hal. 197--213

Saragi, Daulat, 2006. "Membaca Patung Primitif Batak sebagai Teks Filsafat Tersembunyi", dalam *Sinar Indonesia Baru,* 17 Desember 2006. Medan

Saragi, Daulat, 2007. *Dimensi Simbolis Patung Primitif Batak: Kajian Menurut Konsep Estetika Susanne Knauth Langer,* Disertasi Doktoral Program Pascasarjana UGM, Yogyakarta

Simandjuntak, B.A., 1993. “Upacara Sekitar Kelahiran pada Orang Batak Toba”, dalam *Ritus Peralihan di Indonesia*, Koentjaraningrat. Jakarta: Balai Pustaka

Soedewo, Ery, 2007. “Tinjauan Semiotik terhadap Gambaran Dunia Menurut Kosmologi Hindu-Buddha, dan Batak”, dalam *Sangkhakala* Vol. X No. 19. Medan: Balai Arkeologi Medan, hal. 17--30

Soedewo, Ery, dkk., 2009. “Situs dan Objek Arkeologi di Kabupaten Pakpak Bharat dan Kabupaten Dairi Provinsi Sumatera Utara”, dalam *Berita Penelitian Arkeologi* No. 21. Medan: Balai Arkeologi Medan

Sulistyanto, Bambang, 1989. “Proses Perkembangan Kesenian dalam Perubahan Kebudayaan”, dalam *Berkala Arkeologi* No. X (2). Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta, hal. 31--51

Tichelman, G.L.& P. Voorhoeve, 1938. *Steenplastiek in Simaloengoen*. Medan: Kohler & Co.

Vergouwen, J.C., 2004. *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Yogyakarta: LKiS